

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PAJAK EKSPOR TERHADAP PERDAGANGAN MINYAK SAWIT DI INDONESIA**

**Akmal Huda Nasution**  
**Fakultas Ekonomi Univesitas Negeri Medan**

**Faisal**  
**Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe**  
**Email: faisalh76@yahoo.co.id**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Ekspor (VE) sebagai variabel dependen dan Produksi Minyak sawit (PR), Harga CPO domestic (CPOI), Harga CPO dunia (CPOW), Nilai Tukar (ER) dan Pajak Ekspor (PE) sebagai variabel independen. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat efektifitas pajak ekspor dengan melihat pengaruhnya terhadap produksi, harga CPO dalam negeri dan volume ekspor. Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data sekunder dan pengolahan data dengan analisis kuantitatif. Untuk menaksir factor yang mempengaruhi volume ekspor digunakan model regresi berganda dengan estimasi model OLS.

Hasil regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa PR, CPOI berkorelasi positif secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan VE. Sedangkan nilai tukar dan pajak ekspor secara signifikan berkorelasi negative terhadap VE. Harga CPO dunia berkorelasi positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap VE. Hasil regresi dalam melihat dampak PE terhadap PR, CPOI dan VE berkorelasi negative dan signifikan. Peningkatan PE CPO akan berdampak pada penurunan pangsa ekspor akibat menurunnya daya saing industri, penurunan TBS, pemiskinan petani dan terhambatnya upaya peningkatan produktivitas lahan sawit.

Pengembangan industri hilir melalui instrument peningkatan PE tidak akan efektif tanpa dibarengi dengan pengembangan infrastruktur dan insentif investasi, serta dapat mengancam terjadinya involusi industri hulu, menciutnya kesempatan kerja dan penerimaan Negara.

Kata kunci: Volume ekspor, pajak ekspor

### **LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Dalam perekonomian Indonesia, minyak sawit mempunyai peran yang sangat strategis. Minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng, sehingga harus dijaga kestabilan harga minyak goreng tersebut. Kestabilan ini penting sebab minyak goreng merupakan salah satu dari Sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai salah satu komoditi pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak bagi negara. Kemudian, dalam proses produksi dan pengolahan, mampu juga menciptakan lapangan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Prospek pengembangan kelapa sawit juga relatif baik. Dari sisi permintaan, diperkirakan permintaan terhadap kelapa sawit akan tetap tinggi di masa

mendatang. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan dari produk substitusinya seperti minyak kedelai, minyak jagung dan minyak bunga matahari, preferensi terhadap minyak kelapa sawit relatif masih tinggi. Hal ini disebabkan minyak kelapa sawit banyak mempunyai keunggulan diantaranya tahan lama, tahan terhadap tekanan dan suhu tinggi, tidak cepat bau, memiliki kandungan gizi yang relatif tinggi serta bermanfaat sebagai bahan baku berbagai jenis industr. Saat ini Malaysia sudah berhasil mengembangkan produk turunan kelapa sawit menjadi sekitar 34 jenis turunan yang memperluas pangsa pasar minyak sawit di negara tersebut. Keunggulan lain adalah dari sisi produktivitas dan biaya produksi. Minyak sawit mempunyai produktivitas yang relatif tinggi dan biaya produksi yang relatif rendah di banding minyak nabati lainnya.

Indonesia mengkonsumsi sekitar 45% dari produksi minyak kelapa sawitnya untuk bahan baku industri minyak goreng. Indonesia juga merupakan pengonsumsi minyak kelapa sawit terbesar diantara negara-negara sedang berkembang. Sebagai produk komoditas, perdagangan minyak kelapa sawit diatur oleh pasar komoditas, baik nasional maupun internasional. Oleh karenanya kekuatan dari pembeli untuk mempengaruhi pasar tidak cukup dapat mempengaruhi harga. Demikian pula produsen tidak bisa terlalu bertindak secara nyata dalam mempengaruhi pasar.

Fluktuasi harga CPO ini cenderung dipengaruhi oleh isu-isu yang dibuat oleh negara penghasil produk substitusi (saingan CPO), yaitu negara-negara penghasil minyak dari kacang kedelai dan jagung yang umumnya merupakan negara di Eropa dan Amerika (negara maju). Isu-isu seperti produk yang tidak higienis, pengrusakan ekosistem hutan termasuk isu pemusnahan orang utan merupakan isu yang diangkat untuk menjatuhkan harga CPO dunia.

Melonjaknya harga CPO di pasar internasional dan terdepresiasinya mata uang rupiah khususnya terhadap mata uang dolar AS menyebabkan produsen CPO mengekspor produk sebanyak-banyaknya. Akibatnya terjadi kelangkaan CPO dalam untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan menyebabkan harga di dalam negeri melonjak mengikuti kenaikan harga CPO di pasaran internasional.

Melihat pasokan CPO domestik yang semakin berkurang, untuk menstabilkan harga minyak goreng di pasaran, pemerintah mengambil kebijakan dengan mengenakan Pajak Ekspor (PE) terhadap komoditas CPO dan produk turunannya. Kebijakan ini cukup meredam laju ekspor CPO.

Hal ini dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk mendorong peningkatan ekspor non migas tanpa mengabaikan upaya stabilisasi harga minyak goreng dalam negeri. Begitu pula untuk meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian, dengan memberikan beban yang lebih besar pada ekspor bahan baku dan beban lebih ringan pada ekspor barang jadi, supaya produsen didalam negeri termotivasi untuk mengekspor barang jadinya Dengan demikian kebijakan penetapan PE terus di evaluasi sesuai dengan kondisi pasar.

Sebagai negara pengekspor CPO terbesar dunia saat ini, bersama-sama dengan negara Malaysia, kenaikan tarif PE CPO hanya akan membuat harga CPO semakin naik, karena dengan kenaikan tarif CPO produsen bakal mengurangi dan bahkan menghentikan ekspor CPO sebab harganya di pasaran internasional menjadi tidak kompetitif. Akibatnya, CPO di pasaran internasional berkurang dan mengakibatkan terjadinya kekurangan pasokan CPO. Di sisi lain, kebutuhan terhadap CPO di pasaran internasional semakin meningkat akibat pengalihan penggunaan sumber bahan bakar dari sebelumnya fosil menjadi nabati dimana yang saat ini sudah siap adalah CPO. Karena mahalnya harga CO di pasaran internasional, ongkos produksi minyak goreng bakal meningkat sehingga produsen harus menaikkan harga jual minyak goreng yang dihasilkannya.

Selisih harga bahan bakar yang cukup besar antara harga domestik dan di pasar internasional juga akan mendorong terjadinya penyelundupan. Kenaikan PE CPO tentu saja akan menghilangkan kesempatan emas bagi pemerintah untuk mendapatkan devisa dari hasil ekspor beserta seluruh produk turunannya di saat harga sedang bagus. Kenyataannya Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara penentu harga CPO dunia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) mengetahui tariff pajak, nilai tukar, produksi dan harga CPO domestic dan internasional terhadap perdagangan ekspor minyak sawit Indonesia, dan 2) mengetahui dampak pajak ekspor terhadap perdagangan minyak sawit Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Pajak Ekspor

Pajak barang adalah pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diperdagangkan lintas batas territorial (Salvatore,2006). Filosofi pemungutan bea masuk adalah untuk melindungi industri dalam negeri dari limpahan produk luar negeri yang diimpor, dalam perdagangan sering disebut *pajak barang barrier* yaitu besaran dalam persenyang ditentukan oleh negara untuk dipungut oleh lembaga bea cukai pada setiap produk atau barang impor, sedangkan untuk ekspor pada umumnya pemerintah tidak memungut bea demi mendukung industri dalam negeri dan khusus untuk ekspor pemerintah akan memberikan insentif berupa pengembalian (*restitusi pajak*) terhadap barang yang di ekspor.

Besarnya pajak barang yang ditentukan oleh pemerintah ditetapkan dengan beberapa cara :

1. *Ad Varolem tariff* (tarif persentase), yaitu pajak yang dikenakan berdasarkan angka persentase tertentu dari nilai barang-barang yang diimpor.
2. *Specific Tariff* (tarif normal), yaitu pajak yang dikenakan sebagai beban tetap unit barang yang diimpor.
3. *The Compound Tariff* (tarif campuran), yaitu kombinasi tarif *ad varolem* dan tarif spesifik. Di samping mengenakan pemungutan dalam jumlah tertentu, tariff ini juga memungut sekian persen lagi.

Analisis atas dampak pemberlakuan tarif terhadap produksi, konsumsi, perdagangan, dan kesejahteraan di negara yang memberlakukan tarif, termasuk dampaknya terhadap hubungan dagang dengan negara lain, akan didasarkan pada perspektif kesimbangan parsial dengan menggunakan kurva-kurva permintaan dan penawaran atas komoditi yang di impor dan di ekspor.

### Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antar individu dengan pemerintah satu negara atau antar pemerintah.

Menurut Sukirno (2000), manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.
2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi atau keahlian tertentu.
3. Memperluas pasar dan menambah keuntungan.
4. Transfer teknologi modern

Banyak faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar yang baru untuk menjual produk tersebut, perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi, serta adanya keinginan membuka kerja sama dan hubungan politik dengan negara lain.

### **Teori Produksi**

Menurut catur (1995), proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan berupa kegiatan mengkombinasikan input (*sumber daya*) untuk menghasilkan output. Dengan demikian produksi merupakan proses transformasi dari input menjadi output.

Secara teoritis, suatu komoditas diproduksi oleh suatu negara karena beberapa faktor penyebab, antara lain. Pertama, pengetahuan produsen atau pemerintah mengenai hukum keunggulan komparatif, sehingga komoditas yang diproduksi adalah memiliki keunggulan komparatif. Kedua, komoditas yang bersangkutan diusahakan karena kebiasaan sejak dulu atau warisan orang tua. Ketiga, Keunggulan komparatif suatu komoditas bersifat dinamis yang dari waktu ke waktu dapat berubah karena berubahnya ekonomi di dalam negeri dan luar negeri (Hardius Usman, dkk; 2006).

Keunggulan komparatif suatu komoditas dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama yang membentuk biaya produksi per satuan hasil (*Unit Output Cost / UOC*) yaitu; pertama, struktur biaya (*cost structure*) yaitu perimbangan antara biaya input domestik (*Domestic Factor Cost / DFC*) dan biaya input asing (*Tradable Input Cost / TIC*). Makin besar pangsa TIC, berarti makin rendah keunggulan komparatif komoditas yang bersangkutan. TIC dipengaruhi oleh harga impor dalam dolar dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Makin rendah nilai tukar rupiah, makin tinggi TIC. Kedua, besaran biaya produksi per satuan hasil (UOC) berarti harga komoditas yang bersangkutan harus dijual makin mahal (agar produsen tidak rugi), sehingga keunggulan komparatifnya juga rendah. Untuk memperkecil UOC harus dilakukan upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi di segala bidang, mulai dari produksi bahan mentah, pengolahan hingga pemasaran dalam dan luar negeri.

Salah satu asumsi dasar dalam teori produksi adalah setiap produsen berusaha memaksimalkan keuntungan. Upaya maksimasi keuntungan ini dilakukan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka panjang upaya tersebut dilakukan dengan menerapkan teknologi baru yang mampu menekan biaya produksi sehingga keuntungan per unit produksi meningkat. Sedangkan dalam jangka pendek upaya maksimasi keuntungan dilakukan dengan mengatur pengalokasian banyaknya penggunaan setiap jenis input variabel yang dipakai dalam proses produksi.

### **Teori Permintaan**

Jumlah barang atau produk yang diminta oleh konsumen merupakan suatu jumlah barang yang ingin dibeli oleh konsumen ketika menghadapi beberapa hal, diantaranya; harga barang yang diinginkan, harga barang lain yang terkait, pendapatan, selera, dan segala sesuatu yang terkait dengan keinginan konsumen.

Dalam perdagangan internasional juga terdapat permintaan dan penawaran atas barang dan jasa yang didasari oleh konsep sukarela dan keuntungan bersama. Suatu negara akan mengekspor barang dan jasa ke negara lain apabila harga barang dan jasa lebih mahal daripada di dalam negeri, produksi dalam negeri melebihi kebutuhan dalam negeri (surplus produksi). Adapun sebab terjadinya perdagangan antar negara adalah untuk memperluas pasar dan mengimpor teknologi modern serta memperoleh keuntungan dari spesialisasi (Sadono Sukirno,2000).

### **Teori Penawaran**

Penawaran adalah banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu dan pada tingkat harga tertentu. Keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya ; harga barang tersebut, harga barang lain, biaya faktor produksi, teknologi, tujuan perusahaan dan ekspektasi.

Kelebihan penawaran (*excess supply*) dalam suatu komoditi atas dasar harga ekuilibrium sebelum pedagangan berlangsung akan mendorong negara pemiliknya untuk mengekspor kelebihan komoditi tersebut. Di lain pihak kelebihan permintaan (*excess demand*) dari suatu komoditi yang harganya lebih rendah daripada harga ekuilibrium sebelum pedagangan berlangsung akan mendorong negara yang bersangkutan untuk menimpor komoditi itu dari negara lain.

Menurut Salvatore (2006), nilai tukar perdagangan suatu negara (*Terms of Trade / ToT*) didefinisikan sebagai rasio harga ekspor komoditi suatu negara terhadap harga komoditi impornya. Nilai tukar perdagangan suatu negara merupakan kebalikan dari nilai tukar perdagangan negara lain yang menjadi mitra dagangnya (*bersifat resiprokal*).

### **Hubungan Pajak Ekspor dengan Permintaan dan Penawaran**

Dampak positif dari kebijakan menurunkan pajak ekspor adalah dapat meningkatkan ekspor yang dapat menguntungkan produsen. Namun tingginya ekspor CPO ini mengakibatkan kelangkaan suplai minyak goreng di dalam negeri. Kelangkaan ini karena harga CPO di pasar internasional sangat tinggi, sehingga membuat arus ekspor CPO menjadi tak terbendung. Kebijakan pemerintah mengenai tarif pajak ekspor di Indonesia yang mengalami fluktuasi sehingga berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran barang ekspor.

Menurut Wayan (2001), Pemerintah harus melakukan analisa tentang efektifitas pajak ekspor dalam mepercepat pengembangan industri hilir perkebunan. Dengan menggunakan empat produk ekspor perkebunan utama (karet, CPO, kakao dan kopi), kenaikan pajak ekspor akan berpengaruh negatif pada industri hulunya yang dicerminkan oleh penurunan tingkat produksi, areal dan pendapatan petani. Sebaliknya industri hilir memperoleh beberapa manfaat seperti ketersediaan bahan baku yang lebih banyak dengan harga yang lebih rendah.

Hasan F, dkk (2001) melakukan penelitian yang hasilnya adalah dengan menggunakan Model Autoregressive menunjukkan bahwa jumlah barang ekspor menurun secara dramatis akibat dari pemberlakuan pajak. Bambang Drajat (1998) dari hasil penelitiannya bahwa kenaikan harga ekspor dan produksi serta depresiasi nilai tukar rupiah diperkirakan berpengaruh positif terhadap volume ekspor. Kenaikan harga ekspor menimbulkan rangsangan bagi pengeksportur untuk meningkatkan volume ekspornya. Kenaikan produksi menyebabkan pengeksportur meningkatkan ekspornya karena pasar domestik mempunyai keterbatasan untuk

menampung. Sedangkan depresiasi nilai tukar di satu sisi menyebabkan harga ekspor komoditas perkebunan dinilai murah oleh pengimpor sehingga permintaan impor meningkat. Di sisi lain, depresiasi menyebabkan harga ekspor dalam Rupiah meningkat sehingga merangsang kenaikan produksi dan meningkatkan volume ekspor.

## METODE PENELITIAN

### Ruang Lingkup dan Data Yang Digunakan

Penelitian ini mencakup perdagangan CPO di dalam dan luar negeri. Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa tahun 1993-2007 yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data diperoleh dari BPS, Depkeu, Bank Indonesia, dan hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dan Lembaga Riset Perkebunan Nasional.

### Metode Analisa Data

#### Estimasi OLS

OLS merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari hubungan diantara variabel ekonomi. Asumsi yang digunakan dalam metode OLS ini, menurut Gujarati (1995) adalah:

1. *Linear Regression Model*, model diasumsikan mempunyai linearitas di dalam parameteranya.
2. *Zero mean value of disturbance*  $\mu_1: E(\mu_1 X_1) = 0$ , artinya nilai dari kesalahan pengganggu yang bersifat random adalah Nol.
3. *X values are fixed in repeated sampling*, bahwa dalam setiap pengambilan sampel maka nilai yang terambil dianggap tetap atau dekat dengan nilai rata-ratanya.
4. *Homoskedasticity or equal variance of  $\mu_1$*  jika variabel dependen dihubungkan dengan beberapa variabel independen variannya dianggap sama.
5. *No autocorrelation between the disturbance*, bahwa diantara variabel penjelas tidak berkorelasi.
6. *Zero variance between  $\mu_1$  and  $X_i$* , bahwa tidak ada korelasi diantara variabel penjelas dan kesalahan pengganggu.
7. *The regression model is correctly specified*, bahwa model yang digunakan tidak memiliki spesifikasi yang biasa.
8. *There is no perfect multikolinieritas*, bahwa tidak ada hubungan linier diantara variabel penjelas.

Untuk melakukan analisis ini digunakan persamaan parsial dalam bentuk persamaan linier, spesifikasi model yang dianalisis adalah:

$$VE_t = \alpha_0 + \alpha_1 PR_t + \alpha_2 CPOW_t + \alpha_3 CPOI_t + \alpha_4 RE_t + \alpha_5 PE_t + \epsilon_t$$

Dimana:

- $VE_t$  = Volume ekspor CPO (ton)  
 $PR_t$  = Produksi CPO Indonesia (ton)  
 $CPOW_t$  = Harga CPO (\$ / ton)  
 $CPOI_t$  = Harga CPO Domestik (Rp/kg)  
 $KURS_t$  = Nilai Tukar (Rp/\$)  
 $PE_t$  = Pajak Ekspor CPO (%)

Tujuan tarif ekspor adalah untuk menekan harga dalam negeri akibat kenaikan volum ekspor yang dapat menyebabkan kelangkaan minyak dalam negeri. Ruang lingkup penelitian ini adalah tingkat produksi yang berdampak pada petani

dan produsen dalam negeri, harga domestik yang berdampak pada daya beli konsumen, dan volume ekspor. Maka dengan diberlakukannya pajak ekspor menyebabkan penawaran ekspor mengalami penurunan sehingga harga domestik turun.

## Pengujian Hipotesis

### Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen, dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Uji ini menggunakan hipotesis  $H_0 : b_i = b$  dan  $H_a : b_i \neq b$ . Jika  $t$  - hitung lebih besar dari  $t$  - tabel pada tingkat kepercayaan tertentu, maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel dependen mempengaruhi variabel independen. Sebaliknya jika  $t$  - hitung lebih kecil dari  $t$  - tabel pada tingkat kepercayaan tertentu, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

### Uji F (Simultan)

Menentukan nilai statistik dari nilai  $F_{hitung}$  dengan menggunakan :

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

$R^2$  adalah koefisien determinasi

$k$  adalah jumlah variabel independen

$n$  adalah ukuran sampel

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak, artinya variabel  $X$  secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap nilai variabel  $Y$ .

### Uji $R^2$

Uji ini digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang ditunjukkan dengan besarnya  $R^2$ . Semakin tinggi nilai  $R^2$  hal tersebut mempunyai arti bahwa model regresi yang digunakan semakin baik, karena sebagian besar variansi dari variabel bebas dapat menjelaskan variansi dari variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Minyak Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit tumbuh menjadi komoditas andalan pertanian dalam negeri. Seperti minyak sawit mentah atau Crude Palm Oil (CPO) produk kelapa sawit memiliki andil sebagai pemasok devisa ke kantong negara. Industri ini bahkan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Dengan demikian kita akan memperoleh nilai tambah karena produknya sudah lebih beragam mulai dari bahan pangan hingga *oleochemicals* hanya dengan menggenjot volume produksi sawit untuk ekspor, tapi juga untuk meningkatkan investasi ke negara-negara pengekspor CPO lainnya. Dengan begitu bisnis CPO ini berkembang sampai ke produk-produk turunannya.

Pemasaran minyak sawit dan minyak kernel dilakukan melalui pusat perdagangan palm oil di Rotterdam atau langsung kepada negara pembeli atau

dilakukan melalui program imbal beli antar negara. Trading company yang ada di Belanda langsung mendistribusikannya ke seluruh negara Eropa dan Amerika.

Produksi minyak sawit (CPO) di dalam negeri diserap oleh industri pangan terutama industri minyak goreng dan industri non pangan seperti industri kosmetik dan farmasi. Namun potensi pasar yang paling besar adalah industri minyak goreng.

### Dampak Pajak Ekspor Terhadap Perdagangan Minyak Sawit Indonesia

Dampak ekonomis dari kebijakan alokasi dapat berpengaruh positif dan negatif, tergantung pada perkembangan harga CPO di pasar internasional. Apabila harga di pasar internasional jatuh, secara teoritis produsen CPO masih dapat terlindungi dari kerugian ekonomis yang besar, karena sebenarnya konsumen minyak goreng di dalam negeri harus membayar harga yang lebih tinggi. Sebaliknya apabila harga CPO di pasar internasional naik pesat, konsumen minyak goreng masih dapat terlindungi karena tidak harus membayar harga yang sangat mahal dan volume ekspor meningkat karena harga CPO dunia lebih menggiurkan produsen CPO dalam negeri. Namun hal ini tidak terjadi setelah pajak ekspor diberlakukan. Hal ini terlihat dari tabel:

**Tabel 1**  
**Hasil Pendugaan Pengaruh Pajak Ekspor Terhadap Produksi, harga CPO Domestic, Harga CPO Dunia dan Volume Ekspor**

	Parameter		
	PR	CPOI	VE
Constant	10590434	3340,174	7.093.363
PE	-10181140	-3691,645	-9.549.790
T	-2,244	-1,992	-2,344
Sig	0,043	0,068	0,036

### Dampak Pajak ekspor Terhadap Harga CPO Domestik

Dari model regresi untuk melihat pengaruh pajak ekspor terhadap harga CPO dalam negeri, dengan tujuan untuk melihat efektifitas pajak ekspor dalam menstabilkan harga CPO dalam negeri, dapat dilihat melalui persamaan berikut :

$$CPOI = 3340,174 - 3691,645 PE$$

Kenaikan dari pajak ekspor sebesar 10% akan menyebabkan harga CPO domestik berkurang sebesar Rp 369/kg. Turunnya harga CPO domestik akan merugikan produsen CPO dan petani, di lain pihak akan menguntungkan pelaku industri hilir, sehingga dikhawatirkan produktivitas petani CPO menurun. Setiap kenaikan pajak ekspor secara otomatis akan menyebabkan rentang selisih harga domestik dengan internasional yakni harga dalam negeri meningkat seiring dengan harga internasional.

### Dampak Pajak Ekspor Terhadap Produksi

Model regresi ini dapat digambarkan melalui persamaan berikut:

$$PR = 10590434 - 10181140 PE$$

Kenaikan pajak ekspor sebesar 10% menyebabkan berkurangnya produksi sebesar 1,02 juta ton minyak sawit. Peningkatan pajak ekspor dinilai merupakan kebijakan yang kontraproduktif, bukan saja akan menekan daya saing produk CPO Indonesia di pasar internasional, tetapi juga mengganggu tatanan industri CPO dalam negeri. Kebijakan ini akan menghilangkan kesempatan kerja, dan penerimaan



devisa dan juga menurunkan produktifitas petani yang akan berdampak juga pada pendapatan per kapita penduduk Indonesia turun.

Upaya untuk meningkatkan produksi perlu dilakukan pengembangan yang menyeluruh baik yang berkait dengan industri hulu dan hilir seperti peningkatan produktifitas lahan, perluasan lahan, pemupukan dan peremajaan sawit.

### Dampak Pajak Ekspor Terhadap Volume Ekspor

Kenaikan pajak ekspor akan membuat daya saing CPO di Indonesia di pasar internasional akan mengurangi pangsa pasar ekspor, yang tentunya memiliki implikasi terhadap penerimaan devisa negara. Peran pajak ekspor dalam menekan laju ekspor CPO ke luar negeri cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi berikut :

$$VE = 7.093.363 - 9.549.790 PE$$

Kenaikan pajak ekspor sebesar 1% akan menyebabkan pengurangan volume ekspor sebesar 95.497,9 ton. Turunnya volume ekspor progresif yang mempengaruhi produsen untuk menjual CPO nya di dalam negeri, meskipun harga CPO dunia meningkat.

Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa CPO naik tapi volume ekspor meningkat karena rangsangan untuk mengekspor CPO bagi lebih menarik dibandingkan dengan kewajiban mereka dalam memenuhi kebutuhan domestik. Walaupun telah ditetapkan pajak ekspor, selama kegiatan ekspor masih memberikan keuntungan yang lebih besar daripada menjual di dalam negeri maka produsen CPO akan berusaha untuk mengekspor. Sehingga sering ditemukan ekspor ilegal (*penyelundupan*).

Semakin meningkatnya kebutuhan minyak goreng masyarakat, maka kebutuhan CPO sebagai bahan baku industri minyak goreng juga meningkat. Kenaikan harga minyak goreng tersebut ditengarai sebagai akibat harga CPO di pasaran dunia naik. Kenaikan tersebut dipicu oleh semakin meningkatnya harga Bahan Bakar Nabati (BBN) sehingga mengundang berbagai pihak untuk mengembangkan sumber energy alternatif yang berbasis terbaru salah satunya *biodiesel* yang menggunakan CPO. Sehingga harga CPO di pasaran naik yang mendorong penghasil CPO dalam negeri untuk menjual hasil perkebunannya tersebut ke pasaran ekspor. Sebenarnya inilah saatnya bagi pemerintah dan dunia usaha untuk meningkatkan ekspor guna meraih devisa yang sebanyak-banyaknya, karena saat ini CPO beserta seluruh produk turunannya merupakan salah satu produk ekspor unggulan yang akan terus dipacu peningkatan produksinya.

### Hasil Analisis Metode OLS

Analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan OLS, yaitu seperti terlihat dalam tabel 2.

Hasil persamaan regresi adalah :  $VE = -1481966 + 0,863PR + 591,778CPOW + 279,91CPOI - 211,789KURS - 1620602PE$

Dari persamaan regresi dapat diketahui bahwa peningkatan produksi sebesar 1 ton akan meningkatkan volume ekspor sebesar 0,863 ton. Demikian juga dengan meningkatnya harga CPO domestic sebesar Rp1,-/kg akan meningkatkan 279,9 ton ekspor minyak sawit. Apabila pajak ekspor meningkat 1% maka mengakibatkan penurunan volume ekspor sebesar 16.206,02 ton minyak sawit. Sedangkan kenaikan nilai kurs Rupiah terhadap dolar sebesar Rp.1,- maka akan menurunkan

volume ekspor sebesar 211 ton. Kenaikan CPO dunia sendiri tidak signifikan dalam mempengaruhi volume ekspor.

**Tabel 2**  
**Hasil Pendugaan Metode OLS Volume Ekspor Minyak Sawit**

Variabel	Koefisien	T=Ratio	T=Tabel	Sig
Constan	-1481966	-3,471	2,262	S
PR	0,863	19,241	2,262	S
CPOI	279,910	2.351	2,262	S
CPOW	591,778	0,672	2,262	Tdk sig
PE_CPO	-1620602	-2,651	2,262	S
KURS	-211,789	-4,774	2,262	S

### Uji Regresi Parsial (Uji T)

Dengan menggunakan uji t (*t-test*) pada tingkat signifikansi 5%, serta derajat kebebasan (*df*) adalah  $n-k-1=15-5-1=9$ , maka akan diperoleh nilai kritis t-tabel sebesar 2,262. Selanjutnya dengan membandingkan t-test dan t-tabel, dapat dinyatakan bahwa variabel produksi, harga CPO dunia, kurs dan pajak ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor karena memiliki t-test lebih besar daripada t-tabel.

### Uji Koefisien Regresi secara Simultan (F-Test)

Dengan menggunakan tingkat signifikan 5% serta derajat kebebasan (*df*)  $N_1 = k - 1 = 5 - 1 = 4$  dan  $N_2 = n - k - 1 = 15 - 5 - 1 = 9$ , maka diperoleh nilai kritis F-tabel sebesar 3,63, dan F-ratio lebih besar dari F-tabel yaitu sebesar 410,142. Ini berarti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam estimasi model, dalam model analisis ini berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.

### Uji R<sup>2</sup>

Dari hasil estimasi model diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,993. Hal ini berarti bahwa 99,3% proporsi variabel bebas yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel terikat dalam model tersebut. Sedangkan sisanya yang hanya 0,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai R<sup>2</sup> yang cukup tinggi ini memperlihatkan estimasi model yang dihasilkan dari penelitian ini cukup memperlihatkan keadaan yang sebenarnya (*goodness of fit*) atau cukup kuat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan serta analisis dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Produksi minyak sawit mempunyai peranan penting dan berkorelasi positif dan signifikan dalam meningkatkan volume ekspor minyak sawit Indonesia.
2. Harga CPO domestik dan harga CPO dunia juga berkorelasi positif terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.
3. Pajak ekspor dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.
4. Pajak ekspor berkorelasi negatif terhadap produksi, harga CPO domestik dan volume ekspor minyak sawit.
5. Kebijakan penetapan pajak ekspor CPO dan produk turunannya yang bersifat progresif tidak dapat mengendalikan laju kenaikan harga minyak seperti yang

diharapkan oleh pemerintah. Kenaikan tarif PE CPO akan membuat harga CPO dunia semakin baik. Karena dengan kenaikan tarif CPO, produsen bakal mengurangi bahkan akan menghentikan ekspor CPO sebab harganya di pasaran internasional menjadi tidak kompetitif. Akibatnya, CPO di pasaran internasional berkurang dan bahkan terjadinya kekurangan pasokan CPO, tapi di sisi lain kebutuhan terhadap CPO di pasaran internasional meningkat.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan adalah:

1. Diperlukan adanya kebijakan dari pemerintah yang berkaitan dengan produsen dan perdagangan internasional serta kebijakan yang berkaitan dengan konsumen. Hal yang dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan produksi minyak sawit dalam negeri, karena permintaan akan minyak sawit semakin lama semakin tinggi, sedangkan Indonesia mempunyai potensi wilayah perkebunan yang dapat terus dikembangkan.
2. Penentuan persentase pajak ekspor diharapkan dapat menguntungkan berbagai pihak baik konsumen maupun produsen dalam negeri maupun luar negeri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Drajat, 1998. *Evaluasi Masa Lalu Dan Prospek Pada Era Perdagangan Dunia*, Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.
- Catur, 1995, *Ekonomi Mikro*, BPFE Jakarta
- Hasan F, dkk, 2001. *Effect of an Export Tax on Competitiveness: The Case of the Indonesia Palm Oil Industry*.
- Hardius Usman, dkk, 2006. *Ekonometrika*, LPFEUI, Jakarta.
- Salvatore, 2006. *Ekonomi Internasional*, Erlangga Jakarta.
- Sadono Sukirno, 2000. *Ekonomi Mikro*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Wayan R Susila, 2001. *Mempertanyakan Efektivitas Pajak Ekspor Dalam Mempercepat Pembangunan Industri Hilir Perkebunan*, Lembaga Riset Perkebunan Indonesia